

Potret Implementasi Teori Dick and Carey dalam Penyusunan Modul Ajar PAI di SMPN 1 Siman

Wahyu Tri Febriansya¹, Windi Dwi Fatmasari², Yoga Nuryuliawan³, Yulia Lovitasari⁴,
Zainuri⁵, Zulfa Alfi Nurafifah⁶, Nurul Malikah⁷

1. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, wahyutrifebriansya@gmail.com
2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, windidwifatmasari@gmail.com.
3. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, yoganur555@gmail.com.
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, yulialovitasari19@gmail.com.
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, @ZainuriPaiL.
6. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, Zulfa3376@gamil.com.
7. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, nurul.malikah1234@gmail.com

Received: 2025/06/01

Revised: 2025/09/05

Accepted: 2025/10/23

Abstract

This research examines the application of Dick and Carey's theory in developing Islamic Religious Education (PAI) teaching modules at SMPN 1 Siman. This theory is applied to design modules that are structured, interactive, and appropriate to student needs. The process of applying this theory involves several important stages, namely identifying learning objectives, analyzing student needs, designing learning strategies, as well as formative and summative evaluation. First, the learning objectives are set to increase students' understanding of Al-Qur'an and Hadith material, as well as form spiritual character and discipline. Next, an analysis of students' needs is carried out to understand their background, potential and learning styles. Based on the results of this analysis, interactive learning strategies and using learning technology are designed to facilitate students in understanding the material more interestingly and effectively. During the learning process, diagnostic evaluations are carried out to determine students' initial understanding, as well as formative evaluations to provide useful feedback. Summative evaluation is carried out at the end of learning to measure goal achievement. This approach is adapted to the Merdeka Curriculum, which emphasizes flexibility and student character development. The research results show that the application of this theory is successful in improving the quality of learning and meeting students' needs effectively.

Keywords

Dick and Carey Theory, Modul Ajar, SMPN 1 Siman



1. PENDAHULUAN

Berbagai kebijakan dan program pemerintah Indonesia terus memprioritaskan peningkatan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum dan penyediaan modul ajar yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran adalah salah satu upaya yang dilakukan. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih, membuat, dan mengembangkan modul ajar (Taufiq et al., 2023, p. 49). Namun harus tetap memperhatikan 3 hal penting yaitu, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Idealnya seorang guru harus menyusun model ajar secara maksimal. Secara ideal guru menyusun secara mandiri modul ajar karena guru yang paling tahu bagaimana kondisi siswa yang akan diajar. Modul ajar dirancang untuk membantu guru menyampaikan materi dan membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Tetapi di lapangan, seringkali ada perbedaan antara bagaimana modul ajar yang dirancang berdasarkan teori pendidikan harus dilakukan dan bagaimana mereka digunakan di sekolah-sekolah, termasuk SMPN 1 Siman. Banyak modul ajar tidak terstruktur dengan baik, tidak menarik secara visual, dan tidak memenuhi kebutuhan siswa. Hal itu disebabkan karena kurikulum yang sering berganti-ganti. Karena tergolong masih baru, sehingga banyak guru yang belum memahami dengan benar penyusunan dan mengembangkan modul ajar (Nuryanti et al., 2023, p. 179). Selain itu, dengan adanya perkembangan teknologi yang memudahkan dalam mengakses informasi terkadang juga menjadi boomerang bagi pendidikan di Indonesia. Banyak modul ajar yang secara mudah dapat diakses oleh guru, namun sayangnya terkadang guru tidak lagi mengembangkan dan menyesuaikannya dengan kondisi siswa (Taufiq et al., 2023, p. 49). Sehingga modul ajar ini memang ada namun dalam implementasinya kurang sesuai dengan apa yang ada dalam modul ajar. Karena tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga selama proses pembelajaran terkadang ada siswa yang merasa bosan, malas, mengantuk dan lain sebagainya.

Perencanaan pembelajaran yang terstruktur merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di sekolah. Dengan perencanaan yang sistematis, guru dapat menyampaikan materi secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Putrianingsih et al., 2021, p. 213). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan yang baik tidak hanya membantu dalam pencapaian kompetensi akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Modul ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena modul ini berfungsi sebagai panduan terstruktur yang membantu pendidik dalam menyampaikan materi secara sistematis dan efektif. Latar belakang siswa menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan guru dalam membuat modul ajar.

Dalam konteks ini, teori Dick and Carey sebagai pendekatan sistematis dalam perancangan pembelajaran sangat relevan untuk diterapkan. Teori Dick and Carey merupakan model desain pembelajaran yang dikenal sebagai salah satu pendekatan sistematis dalam merancang program pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey (Yuniastuti et al., 2021, p. 76) dan pertama kali diperkenalkan pada akhir 1970-an. Model ini menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang bagaimana guru mengajar, tetapi juga bagaimana siswa belajar melalui interaksi berbagai komponen, seperti tujuan pembelajaran, materi, dan evaluasi.

Menurut model ini, proses pembelajaran harus dipandang sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan. Setiap komponen, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi, harus dirancang secara sistematis untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Teori ini sangat berguna dalam menciptakan desain instruksional yang efektif karena memperhitungkan semua aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran (Rusman, 2016, p. 123). Dengan menggunakan modul ajar yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip Dick and Carey, pendidik dapat memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran saling terintegrasi dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Selain itu, modul ajar yang baik harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih inklusif dan menarik. Dalam implementasinya, modul ajar yang mengikuti pendekatan Dick and Carey tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa, yang merupakan inti dari pendidikan agama. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyusun modul ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, agar siswa dapat merasakan relevansi dan makna dari pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dick and carey mempunyai beberapa keunggulan, seperti prosedur kerjanya yang transparan, berpusat pada pencapaian tujuan, konsisten dengan tujuan yang ditetapkan, sistematis, dan berfokus pada evaluasi. Model ini menggunakan langkah-langkah yang jelas dalam perancangan pembelajaran, menekankan pentingnya revisi atau perbaikan menyeluruh dalam proses pembelajaran, serta dapat diterapkan secara menyeluruh dalam pengembangan pembelajaran, mencakup aspek ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Nadila et al., 2025, p. 519).

Dengan demikian, penerapan teori Dick and Carey dalam pengembangan modul ajar PAI akan sangat mendukung efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang akan berkontribusi pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman materi pembelajaran yang lebih kuat serta bermakna. (Nadila et al., 2025, p. 512)

SMPN 1 Siman merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki komitmen untuk terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun di daerah yang bisa dibilang pinggiran kota tidak mengurangi semangat para pendidik untuk berupaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pengembangan modul ajar di SMPN 1 Siman menjadi salah satu hal yang diperhatikan pendidik sebagai upaya untuk

meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan pengembangan modul ajar PAI yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Modul ajar di SMPN 1 Siman dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti karakteristik siswa, konteks sosial budaya, serta perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Dengan adanya modul ajar yang terstruktur dan mudah dipahami, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat berlangsung dengan lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengembangan modul ajar secara umum di SMPN 1 Siman telah melibatkan kontribusi secara aktif dari berbagai pihak mulai dari para pendidik, waka kurikulum, kepala sekolah, hingga TU. Mereka saling bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan seperti kelompok kerja dan kelompok belajar (KOMBEL). Kelompok kerja dan kombel ini merupakan kegiatan pertemuan antara guru dan pemangku kebijakan sekolah untuk mencurahkan kesulitan-kesulitan yang dialami guru selama proses pembelajaran. Dan kemudian dicari solusinya secara bersama. Kegiatan tersebut juga sebagai upaya sekolah untuk melakukan pembimbingan penyusunan modul ajar para guru. Jadi pada kegiatan tersebut para guru akan secara bersama-sama diberi bimbingan untuk membuat modul ajar yang baik.

Meskipun sudah banyak penelitian terkait implementasi teori Dick and Carey dalam pembelajaran, namun belum ada penelitian yang secara spesifik membahas terkait implementasi teori Dick and Carey dalam pembuatan modul ajar PAI terutama yang penelitiannya dilakukan di SMPN 1 Siman. Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana potret implementasi teori Dick and Carey dalam pembuatan modul ajar PAI di SMPN 1 Siman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali gambaran Implementasi Teori Dick and Carey dalam Penyusunan Modul Ajar PAI di SMPN 1

Siman. Dengan memberikan landasan teoritis yang terstruktur dan pengalaman langsung melalui wawancara. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti khususnya di lingkungan sekolah yang ingin mengimplementasikan teori Dick and Carey dalam penyusunan Modul Ajar di sekolah.

2. METODE

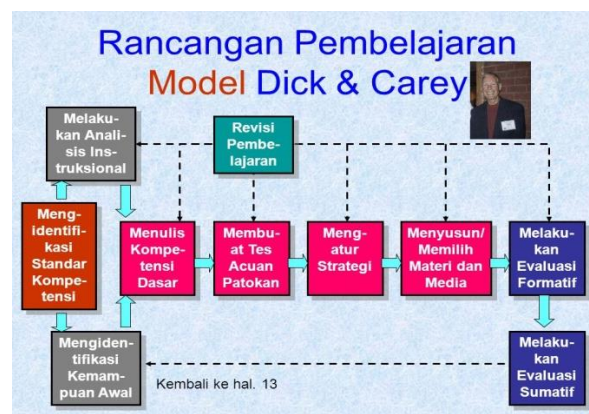
Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif (Gumilang, 2016, p. 144) yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi Teori Dick and Carey dalam penyusunan modul ajar PAI di SMPN 1 Siman. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Siman dengan subjek penelitian yaitu guru PAI yang terlibat secara langsung dalam proses penyusunan modul ajar. Penelitian ini mengintegrasikan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Maisaro et al., 2018, p. 136), untuk memperoleh informasi yang relevan, mendalam, dan valid terkait objek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penyusunan modul ajar, sementara wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait penyusunan modul ajar, pandangan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi oleh guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui analisis dokumen terkait modul ajar yang telah disusun. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara sistematis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data untuk menampilkan hasil secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan (Susilo, 2017, p. 131) untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan Teori Dick and Carey dalam modul ajar di SMPN 1 Siman. Proses analisis dilakukan secara cermat untuk memastikan ketepatan dan keabsahan hasil penelitian.



Gambar 1.1 Tahapan Proses Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Dick and Carey merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan system. Dalam model desain pembelajaran terdapat sepuluh langkah yang dirancang oleh dick and carey. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga akan sangat membantu guru dalam merancang suatu pembelajaran. System yang terdapat pada teori dick and carey bersifat runtut dan setiap langkahnya saling berhubungan. Sepuluh Langkah atau tahapan tersebut dapat kita lihat pada gambar dibawah ini;



1.2 Gambar Rancangan Pembelajaran Model Dick and Carey

Berikut akan dijabarkan bagaimana potret implementasi teori Dick and Carey dalam penyusunan modul ajar PAI di SMPN 1 Siman. Dalam contoh kali ini akan membuat modul ajar kelas VII dengan tema atau BAB Al Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup. Langkah-langkahnya sebagai berikut;

1. Identifikasi Tujuan (*Identifying Goals*)

Pada fase ini, guru memutuskan kemampuan apa yang perlu dimiliki siswa setelah mempelajari materi atau mengikuti pembelajaran. (Fauzi et al., 2023, p. 3) Rumusan tujuan ini dapat mengacu pada kurikulum dan analisis kebutuhan peserta didik. Sasaran ini harus dapat dicapai dan diukur sehingga kita dapat diketahui adanya kemajuan. Karena menggunakan kurikulum merdeka belajar sebelum menentukan tujuan ditentukan dulu capaian pembelajaran (CP). Identifikasi tujuan ini dilakukan dengan menentukan capaian pembelajaran (CP). Berdasarkan hasil wawancara CP ini biasanya bisa dilihat pada buku pedoman guru atau juga bisa dilihat dari SK Kemendikbudristek yang sudah tersedia. Cara mencarinya yaitu; Pertama, buka terlebih dahulu SK Kemendikbudristek. Kedua, cari sesuai fase karena jenjang kelas VII maka termasuk pada fase D, Ketiga, pilih CP yang telah tersedia. Misalnya diperoleh CP Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Dari CP tersebut kemudian akan dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran seperti Peserta didik dapat membaca Qs. An Nisa' : 59 dan Qs. An nahl : 64 dengan baik dan benar.

Selain itu, biasanya SMPN 1 Siman melakukan tes kecenderungan gaya belajar dan tes diagnostic awal. Tes gaya belajar dilakukan melalui angket yang telah disiapkan bapak ibu guru dan dibagikan kepada siswa melalui link. Setiap siswa diwajibkan untuk mengisi angket pada link tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya belajar dan kebutuhan siswa. Namun sayangnya, tidak semua siswa mengisi angket tersebut dengan sungguh-sungguh. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak mau mengisi. Untuk tes diagnostic awal guru PAI membuat beberapa soal yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sehingga nantinya dapat menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Analisis Pembelajaran (*Conducting Instructional Analysis*)

Analisis ini digunakan untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. (Mujtaba et al., 2021, p. 4) Hasil wawancara dengan seorang guru PAI

menyebutkan, untuk mengidentifikasi keterampilan bawaan dan perilaku awal peserta didik, analisis kemampuan peserta didik dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik terkait materi pengetahuan awal dari peserta didik atau juga dilakukan dengan memberikan apersepsi. Contohnya seperti “menurut kalian apa Al-Qur’an itu?” untuk mengetahui bagaimana pemahaman awal mereka tentang al-Qur’an.

3. Identifikasi Perilaku/Karakteristik Siswa (*Identifying Entry Behaviors Dan Learner Characteristics*)

Selain tujuan pembelajaran, karakteristik dan perilaku siswa juga menjadi hal yang krusial dalam implementasi teori Dick and Carey. (Hastutie & Ramli, 2025, p. 45) Hasil wawancara menyatakan bahwa aspek yang dimaksud pada langkah ini yaitu terkait gaya belajar siswa, kemampuan siswa, dan sikap terhadap pembelajaran yang ditunjukkan. Karena dari hal tersebut dapat membantu menentukan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai agar dapat mencapai tujuan dengan optimal. Menurut De Porter secara umum terdapat tiga macam gaya belajar siswa antara lain, visual, auditori, dan kinestetik. (Supit et al., 2023, p. 6997) Misalnya, dalam proses pembelajaran guru menggunakan teknologi dengan media audio visual agar anak dengan gaya belajar visual dan audio mampu memahami pembelajaran, selain itu ada beberapa kegiatan yang menuntun anak agar aktif bergerak dalam kelompok agar anak dengan gaya belajar kinestetik termotivasi untuk memami pembelajaran.

4. Menuliskan Kinerja/Tujuan Khusus (*Writing Performance Objective*)

Menuliskan kinerja atau tujuan khusus berarti menuliskan apa yang harus dikerjakan siswa dan menuliskan kriteria yang digunakan untuk dikerjakan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Aji, 2016, pp. 121–122). Berdasarkan hasil wawancara menuliskan tujuan khusus ini dalam modul ajar di tuangkan dalam bentuk alur tujuan pembelajaran (ATP). ATP berisi kriteria atau kegiatan yang harus dilakukan siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Ketika siswa mampu mencapai ATP maka siswa dapat dikatakan mampu mencapai TP. Pada Langkah ini guru akan memisahkan materi yang bersifat teoritis dan praktik. Tujuan khusus ini

biasanya dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional. Tujuan khusus biasanya disusun dengan mengacu pada rumus ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree).(Nugraha et al., 2025, p. 21) Contoh tujuan khusus siswa dapat membaca bacaan alif lam samsiyah dan alif lam omariyah yang terdapat dalam QS. An Nisa' : 59 dan QS. An nahl : 64 dengan tepat. Audience; siswa yang akan belajar, behavior; membaca bacaan alif lam samsiyah dan alif lam omariyah yang terdapat dalam QS. An Nisa': 59 dan QS. An nahl: 64, Condition; kondisi yang dikenakan kepada peserta didik atau alat tes yang digunakan, dan Degree; dengan tepat.

5. Mengembangkan Instrumen Penilaian /Tes Berdasarkan Patokan (*Developing Criterion-Referenced Test Items*)

Mengembangkan instrument penilaian ini merujuk pada tujuan khusus. Instrumen penilaian yang dikembangkan harus secara akurat mampu mengukur pengetahuan dan kinerja siswa atau penguasaan siswa terhadap perilaku yang sesuai dengan tujuan khusus.(Mujtaba et al., 2021, p. 5) Berdasarkan hasil wawancara pada langkah ini guru membuat instrument yang sesuai dengan kriteria tujuan khusus yang telah ditentukan. Instrument tersebut dapat berupa instrument tes, non tes, dan unjuk kerja. Bentuk instrument yang dibuat disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dimunculkan pada tujuan pembelajaran. Misalnya pada tujuan pembelajaran Peserta didik dapat membaca bacaan alif lam samsiyah dan alif lam omariyah yang terdapat dalam Qs. An Nisa': 59 dan Qs. An nahl: 64 dengan baik dan benar. Maka instrumen yang bisa diberikan misalnya berupa tes lisan dimana guru menyiapkan bacaan Qs. An Nisa': 59 dan Qs. An nahl : 64 kemudian siswa diminta untuk membaca bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qomariyah dengan baik dan benar. Disini guru telah memiliki kriteria bacaan yang baik dan benar seperti apa. Misalnya sesuai kaidah tajwid, makharijul khuruf, panjang pendek bacaan dan lain sebagainya.

6. Mengembangkan strategi pembelajaran (*Developing instructional strategy*)

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas pembelajaran yaitu aktifitas pra pembelajaran, penyajian materi pembelajaran,

dan aktivitas tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran. Penentuan strategi pembelajaran harus didasarkan pada faktor-faktor berikut: (a) Teori terbaru tentang aktifitas pembelajaran, (b) Penelitian tentang hasil belajar. (c) Karakteristik media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, (d) Materi atau substansi yang perlu dipelajari oleh peserta didik, (e) Karakteristik peserta didik yang akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Kamil, 2021, p. 103).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, untuk menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan guru melihat dari latar belakang siswa. Hal ini merujuk pada hasil tes gaya belajar di awal tadi, tujuan dari pembelajaran, melihat substansi dari materi bahan ajar, dan media yang akan digunakan. Guru memperhatikan hal tersebut agar bisa memfasilitasi setiap gaya belajar peserta didik.

7. Mengembangkan dan memilih bahan ajar (*Developing dan selecting instructional materials*)

Istilah bahan ajar sama dengan media. Pembelajaran, yaitu sesuatu yang dapat membawa informasi dan pesan dari sumber belajar kepada peserta didik, bahan ajar yang dapat digunakan adalah buku teks, buku panduan, modul, program audio video, bahan ajar berbasis komputer, program multimedia, dan bahan ajar yang digunakan pada sistem. pendidikan jarak jauh (Kamil, 2021, p. 113).

Pemilihan bahan ajar di SMPN 1 Siman yang menekankan langkah-langkah sistematis dalam merancang pembelajaran. Pertama, guru menentukan tujuan pembelajaran (TP) berdasarkan capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan pusat. Guru kemudian mengembangkan tujuan ini agar sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti memahami Al-Qur'an dan Hadis secara kritis. Setelah itu, dilakukan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk gaya belajar mereka (auditory, visual, atau kinestetik). Untuk mendukung berbagai gaya belajar ini, guru memilih bahan ajar seperti video, PPT, atau lembar kerja yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan teknologi dengan memanfaatkan alat seperti laptop, LCD, dan televisi digital dalam pembelajaran. Bahan ajar yang dipilih

biasanya melalui proses pencarian referensi di internet, lalu dikembangkan agar lebih menarik dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, serta melakukan diagnostik awal untuk memahami gaya belajar mereka.

8. Mengembangkan evaluasi formatif (*Designing dan conducting the formative evaluation of instruction*)

Ada tiga jenis evaluasi formatif, yaitu penilaian satu-satu, penilaian kelompok kecil, dan penilaian uji lapangan. Setiap jenis penilaian memberikan informasi yang berbeda bagi perancang untuk digunakan dalam meningkatkan instruksional. Teknik yang sama bisa diterapkan pada instruksional atau penilaian formatif terhadap bahan di kelas (Sudikan et al., 2023, p. 72).

SMPN 1 Siman mengembangkan evaluasi formatif dengan melalui pendekatan yang terstruktur. Untuk peserta didik dengan pencapaian tinggi, sekolah dapat memberikan tugas-tugas pengayaan yang menantang, seperti proyek atau penelitian kecil yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Tugas ini dirancang untuk mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, umpan balik yang konstruktif perlu diberikan secara rutin agar peserta didik dapat terus meningkatkan kualitas belajarnya.

Sementara itu, untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sekolah dapat menyediakan pendampingan khusus. Langkah pertama adalah mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar melalui evaluasi formatif, seperti kuis, diskusi, atau wawancara singkat. Setelah itu, sekolah dapat merancang pembelajaran yang terarah, misalnya melalui kelompok belajar kecil, tutor sebaya, atau pemberian materi remedial. Penggunaan media interaktif, seperti video pembelajaran atau simulasi, juga dapat membantu memperjelas konsep yang sulit dipahami.

Secara keseluruhan, evaluasi formatif di SMPN 1 Siman ini banyak menggunakan model penilaian satuan dan kelompok kecil. Penilaian satuan ini diimplementasikan dalam bentuk ulangan harian setelah menyelesaikan satu materi pembelajaran. Sedangkan pada penilaian dengan metode kelompok kecil guru membentuk beberapa kelompok kecil

untuk kemudian diberi waktu untuk berdiskusi dan setelah itu setiap kelompok akan maju untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka di depan teman-teman kelas. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk menganalisis pola kesalahan peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran. Dengan cara ini, evaluasi formatif tidak hanya menilai capaian belajar tetapi juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua peserta didik.

9. Revisi pembelajaran (*Revising instruction*)

Melalui penilaian formatif terungkap berbagai kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan. Penilaian formatif dilakukan tidak hanya pada desain program pembelajaran, tetapi juga pada desain sistem pembelajaran yang digunakan dalam program, mulai dari learning analytics hingga penilaian formatif. Setelah berbagai kerentanan telah diidentifikasi, setiap aspek akan diperbaiki dan ditingkatkan (Dila Rukmi Octaviana et al., 2022, pp. 118–119).

Setelah melakukan evaluasi formatif dan mendapatkan umpan balik, guru melakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didik, baik yang mengalami kesulitan maupun yang memiliki pencapaian tinggi. Untuk peserta didik yang kesulitan, SMPN 1 Siman bisa merevisi metode atau strategi pengajaran, misalnya dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih interaktif atau memberikan waktu lebih banyak untuk remedial. Sementara itu, untuk peserta didik dengan pencapaian tinggi, pembelajaran bisa direvisi dengan memberikan tantangan yang lebih besar, seperti tugas lanjutan yang lebih kompleks, agar mereka tetap termotivasi dan berkembang.

Proses revisi ini juga melibatkan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan umpan balik yang diterima, misalnya dengan menambah penjelasan pada bagian materi yang sulit dipahami atau mengubah cara penyampaian agar lebih efektif. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi bisa membantu memperjelas konsep yang kurang dimengerti. Dengan langkah revisi pembelajaran ini, SMPN 1 Siman dapat memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang

sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga hasil belajar dapat lebih optimal.

10. Mengembangkan evaluasi sumatif

Penilaian ini merupakan bentuk penilaian yang berbeda dengan penilaian formatif. Evaluasi ini dianggap sebagai puncak dari kegiatan desain instruksional yang diusulkan oleh Dick dan Carey. Evaluasi komprehensif dilakukan setelah program secara formal dievaluasi dan direvisi sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh perancang. Penilaian keseluruhan tidak melibatkan perancang program, melainkan ahli independen. Ini adalah salah satu alasan untuk dicatat bahwa penilaian komprehensif bukan bagian dari proses desain sistem pembelajaran (Dila Rukmi Octaviana et al., 2022, p. 119).

SMPN 1 Siman Ponorogo mengembangkan evaluasi sumatif yang menekankan pada desain instruksional yang terstruktur dan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, evaluasi sumatif digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran setelah seluruh materi diajarkan. Evaluasi sumatif di SMPN 1 Siman Ponorogo dilakukan melalui Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), yang mencakup aspek pengetahuan yang telah diajarkan selama periode tertentu. Penilaian ini dirancang untuk mengukur pemahaman siswa secara keseluruhan, mencakup berbagai komponen pembelajaran yang telah dilalui, dan memberikan gambaran akhir tentang sejauh mana siswa telah menguasai materi.

Sesuai dengan teori Dick and Carey, evaluasi sumatif tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga diperkuat dengan umpan balik yang cepat melalui penilaian formatif, seperti penugasan harian dan LKPD. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan siswa lebih awal dan memberikan dukungan yang dibutuhkan sebelum evaluasi sumatif dilakukan. Dengan cara ini, SMPN 1 Siman memastikan bahwa penilaian sumatif mencerminkan pencapaian pembelajaran secara menyeluruh dan dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penerapan teori dick and carey di SMPN 1 Siman sebenarnya sudah bagus. Penerapat teori ini mampu menunjukkan efektivitas dan relevansinya dalam penyusunan modul ajar. Teori ini juga membantu guru dalam tahapan perencanaan pembelajaran. Terutama dalam mata pelajaran PAI guru sudah mampu melaksanakan teori sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Saat melakukan observasi secara langsung di lapangan, terlihat bahwa guru tidak merasa kebingungan akan melakukan apa selama proses pembelajaran. Selain itu, karena penggunaan media dan metode pembelajaran sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa pembelajaran tidak terasa begitu monoton. Siswa juga terlihat cenderung aktif selama pembelajaran.

Namun pada pelaksanaan pembelajarannya belum bisa sesuai dengan modul ajar yang telah dihasilkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesungguhan siswa dalam menjawab tes gaya belajar di awal menjadikan hasil tes yang didapat menjadi kurang valid. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap langkah-langkah berikutnya. Karena pendekatan dalam teori Dick and Carey merupakan pendekatan sistem, dimana setiap komponennya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga perlu lagi ditingkatkan upaya agar siswa dapat memberikan data yang valid terkait dirinya sehingga guru pun mampu menentukan apa sebenarnya yang menjadi kebutuhan dari siswanya.

REFERENSI

- Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2).
- Dila Rukmi Octaviana, Sutomo, M., & Mashudi. (2022). Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Tawadhu*, 6(2). <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.344>
- Fauzi, I., Faisal, & Munthe, M. Z. (2023). Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Qalam Lil Athfal*, 1(1), 1–9.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan

- Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hastutie, G., & Ramli, M. (2025). Desain Pembelajaran (Model Dick & Carey, Jerold E. Kemp, dkk). *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13204>.
- Kamil, G. (2021). Penerapan Model Desain Instruksional Dick and Carey Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Viii Semester Genap Smp Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Perspektif*, 1(1). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i1.24>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Mujtaba, I., Rosyidin, D., & Andriyani. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Mempertahankan Student Wellbeing's Kelas 2 SD Lab School FIP UMJ. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1).
- Nadila, I. Z., Tarsono, & Nugraha, M. S. (2025). Implementasi Model Dick and Carey menggunakan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran PAI di Kelas 5 SD Rakhmatullah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Nugraha, M. S., Husna, N., & Tarsono. (2025). Implementasi Model Dick and Carey dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 176–183. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63929>
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1).

<http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/211/120>

- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sudikan, S. Y., Indarti, T., & Faizin. (2023). *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Susilo, B. E. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Materi Hal Sejajar, Bersilangan, Dan Tegak Lurus Dalam Mata Kuliah Geometri Ruang Ditinjau Dari Gaya Belajar Mahasiswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i2.1611>
- Taufiq, Andang, & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran (JUNDKIMA)*, 02(03).
- Yuniastuti, Miftakhuddin, & Khoiron, M. (2021). Media Pembelajaran untuk Generasi Milenial. In *Scopindo Media Pustaka*. Scopindo Media Pustaka.